

## BAB II

### PENYAJIAN DATA

#### A. Pengantar

*Serat Wulangreh* karya besar Sri Susuhunan Pakubua IV yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa sejak dulu hingga sekarang, digunakan oleh orang Jawa sebagai pedoman hidup yang *adiluhung* karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang arif dan dapat dijadikan *panutan* hidup masyarakat.. M.C Recklef dalam karyanya yang berjudul *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi*, P,J Zoetmulder dalam karyanya *Paethiesme En Monisme In De Javanesche Soeloek Literatur* mengakui bahwa *Serat Wulangreh* merupakan karya besar Sri Susuhunan Pakubuana IV<sup>6</sup>. *Sarat Wulangreh* berwujud serat *piwulang* yang tersimpan dalam perpustakaan Sonobudaya dan duplikasi asli di perpustakaan Pakualaman, dalam perpustakaan Sonobudaya *Serat Wulangreh* di jadikan satu bandel dengan serat-serat lainya dengan judul *Serat Wuruk Warna-Warni*

1. Pada tahun 1900 diterbitkan oleh Tuan Vogel der Heide & Co ing Surakarta, tahun 1829 diterbitkan oleh Phaeman Radyapustaka yang disesuaikan dengan aslinya.

---

<sup>6</sup> Dr. H.M. Muslich KS, M.Ag, *Moral islam dalam serat piwulang Pakubuana IV* Hal 170

2. Pada tahun 1913 diterbitkan oleh Dr C.T Van Dorp & Co Semarang, bersama dengan *Serat Tekawerdi* dan *Serat Resideria*:
3. Kemudian tahun 1937 diterbitkan oleh Kolff Buning Yogya bersamaan dengan *Serat Wulang Putri* dan *Serat Tatakrama*
4. Sadubudi Solo juga menerbitkan bersama dengan *Serat Wedhatama* dengan keterangan *Yasan dalem ingkang sinuhun kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV* dan salinan bahasa latin dengan tidak mencantumkan tahun pembuatan atau terbitan
5. Kemudian terbitan Than Khoen Swie Jl Doho 149 Kediri: dengan keterangan *Wulang Dalem Sinuhun Pakubuwana IV Sinawung Kidung Macapat, Sinung Jarwodeneng Mas Wiryapanitra*, bahasa Jawi ngoko gancaran tidak mencantumkan tahun
6. Penerbit M K Solo dengan keterangan *Serat Wulangreh yasan dalem Sri Susuhunan Pakubuwana IV Menurut babon asli kagungan nyai Sedahmerah* yang di teliti oleh R.Tanaya . tidak mencantumkan tahun
7. Penerbit Panyebar Semangat, tidak mencantumkan tahunnya yang di garap oleh Iman Supardi dengan judul ‘ *Wulangreh Jinarwi*’ *kadjarkake ing basa prasaja*
8. *Wulangreh* kabar citra jaya tahun 1982 garapan Darusuprpta.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, dalam hal ini penulis sepakat dengan penulis besar sebelumnya yakni Darusuprpta dan Dr Muslich,

yaitu menggunakan teks *Wulangreh* yang digarap oleh tuan Vogel van der Hyade dan yang kedua digarap oleh Phaeman Radyapusyaka Surakarta, sebagai bahan utama penelitian karya tulis ini, karena teks tersebut setidaknya lebih banyak dipertimbangkan dari keluaran-keluaran yang lainnya. Dalam teks *Wulangreh* terdapat beberapa unsur yang mengandung ajaran budi pekerti antara lain: ajaran etika, ajaran berguru, ajaran mencari ilmu, ajaran moral, ajaran kepemimpinan, serta ajaran kepercayaan atau ketuhanan yang lebih mengarah pada ajaran agama Islam.

Melalui uraian di atas menggambarkan unsur-unsur yang ada didalam *Serat Wulangreh* secara keseluruhan. Akan tetapi di dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji unsur-unsur Islam yang ada dalam *Tembang Dhandanggula* yang merupakan lagu pembuka atau pertama dalam *Serat Wulangreh*. Menurut penulis dari *Tembang Dhandanggula (Serat Wulangreh)* terdapat unsur-unsur Islam, diantaranya yaitu: ***wasitaning ati , jroning Quran, mupakat ing patang perkoro, dan micareng ngelmi.***

Data ini akan lebih dijelaskan dan di uraikan dari bab ke bab , yang akan dimasukkan dalam tahap-tahap: yang pertama adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan *Tembang Dhandanggula*, dan unsur-unsur Islam (inventarisasi), yang kedua adalah terjemah yang bertujuan untuk memudahkan dalam menemukan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam setiap baitnya, yang ketiga adalah tahap klasifikasi data yaitu tahap yang mengelompokkan data yang sudah didapat melalui inventarisasi tadi ke dalam nilai-nilai islam seperti

*wasitaning ati lan sasmitha, jroning Quran, mupakat ing patang perkoro, dan micareng ngelmi.* dan yang terakhir adalah tahap deskripsi yang menguraikan data secara luas mengenai unsur-unsur Islam dalam *Tembang Dhandanggula*. Adapun dari beberapa tahap di atas, analisis akan dikembangkan lebih dalam lagi mengenai makna dan unsur-unsur Islam dalam *Tembang Dhandanggula* pada bab IV.

## **B. Kasunanan Surakarta**

Keraton Surakarta didirikan oleh Sunan Pakubuwana II (1725-1749) pada tahun 1745 sebagai pengganti Keraton Surakarta yang rusak parah akibat serangan para pemberontak (*geger pecinan*), yaitu pertempuran antara Cina dengan VOC yang meletus di Batavia dan merambat ke Jawa termasuk Kartasura, sehingga pertempuran itu memaksa Keraton Kartasura untuk pindah. Akhirnya para petinggi keraton pun sepakat untuk mencari lokasi pengganti keraton Kartasura yang telah rusak, diantara petinggi-petinggi keraton itu ialah Patih Ilebet Adipati Sindurejo, patih Jawi Adipati Pringgoloyo, dan beberapa wakil bari Belanda. Dari pencarian lokasi itu akhirnya mendapatkan tiga tempat yang dianggap cocok, diantaranya; desa *Kalipada* desa *Sanasewu* dan desa *Sala*, dari ketiga desa itu di seleksi lagi oleh pihak keraton, berdasarkan penilaian megis dan mistis serta tata letak desa secara geografis, maka desa *Sala* yang di jadikan tempat berdirinya Keraton sebagai pengganti Keraton yang telah hancur.

Maka setelah berdiri Keraton baru di Sala maka munculah perjanjian *Gayatri* yang di tandatangi pada tahun 1755 yang melibatkan tiga komponen, yaitu pihakkompeni, pihak Pakubuana III, dan pihak Mangkuubumi atau yang di kenal dengan peristiwa *Paliyan Nagari*<sup>7</sup>. Dalam perjanjian Gayatri tanggal 13 Februari 1755 berisi tentang pembagian wilayah, yakni kekuasaan wilayah Mataram di bagi menjadi dua yang sama besarnya yaitu antara kekuasaan kasununan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, yang masing-masing bebas dalam kewenangan pemerintahan dan penyelenggaraan kebudayaan Jawa. Akan tetapi seiring berjalanya waktu Keraton Surakarta harus kehilangan sebagian wilayahnya sebesar 4000 karya, pada tanggal 17 maret 1757 untuk diberikan kepada Raden mas Said (KGPPA Mangkunegaran I) Atas kesediaanya mengahiri perlawananya terhadap kesunanan Surakarta. Tidak hanya sebatas itu pergolakan kekuasaan di Kerajaan-kerajaan Jawa yang melibatkan Kasununan Surakarta, akan tetapi pergolakan itu terus bermunculan, berganti dan berubah-ubah hingga masa kepemimpinan Sri Susuhunan Pakubuana IV pada tahun 1788-1820 M yang menggantikan kepemimpinan sinuwun Pakubuana III. Pada masa kepemimpinan Sri Susuhunsn Pakubuana IV inilah Kasunanan Surakarta bisa di katakan keadaanya berubah drastis mulai dari tradisi, kebiasaan, pola hidup, serta keadaan yang ada di Surakarta, hal ini di karenakan nuansa keagamaan (*religius*) pada masa kepemimpinan Pakubuana IV sangat menonjol, seperti halnya pakaian, kebiasaan, serta bangunan-banguna di sekitar wilayah Keraton

---

<sup>7</sup> Ibid hal 11

Surakarta mulai berubah. Bahkan Pakubuwana telah mendirikan Masjid di Kasununan Surakarta dan mengajarkan nilai-nilai luhur agama, sosial, budaya, budi pekerti serta moral dan perilaku yang baik melalui sastra-sastra Jawa yang indah dan *njawani* sesuai dengan perilaku *wong jowo*,

### C. Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Sri Susuhunan Paku Buwana IV lebih dikenal dengan sebutan Sunan Bagus, yang mewarisi darah *kaprabon* dan *kapujanggan* ramandanya. Mendapat gelar demikian karena memang memiliki wajah yang sangat tampan. Dalam usia yang masih muda, Sunan Bagus naik tahta menggantikan ayahandanya Pakubuwana III. Sunan Bagus atau Pakubuwana IV memegang kekuasaan pemerintahan Kraton Surakarta Hadiningrat sejak tahun 1788 sampai dengan 1820 M. Nama kecil Paku Buwana IV adalah Bendara Raden Mas Sambadya. Beliau lahir dari permaisuri Sunan Paku Buwana III yang bernama Gusti Ratu Kencana, pada hari Kamis Wage, 18 Rabiul Akhir 1694 Saka atau 2 September 1768 Masehi. Memegang pemerintahan selama 32 tahun (1788-1820), dan wafat pada hari Senin Pahing, 25 Besar 1747 Saka atau 2 Oktober 1820 M.<sup>8</sup>

Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah *narendra* yang berkuasa pada tahun 1788-1820 M atau sekitar abad XVIII. Beliau adalah penguasa sekaligus sastrawan yang sangat terkenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa di Kraton Surakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan terciptanya beberapa

---

<sup>8</sup> Andi Harsono, STP, MPn Tafsir Ajaran Serat Wulangreh. Yogyakarta, Puri Pustaka (2005) hal 9

karya sastra dalam bentuk *serat* (surat) yang dikarang oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Hasil karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam bidang kesusastraan kurang-lebih ada 11 karya sastra di antaranya adalah: *Serat Wulangreh*, *Serat Wulangsunu*, *Serat Wulangputri*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Donga Kabula Mataram*, *Cipta Waskita*, *Panji Sekar*, *panji Dhadhap*, *Panji Raras*, *Serat Sasana Prabu* dan *Serat Polah Muna-Muni*<sup>9</sup>. Dari beberapa karya sastra yang di ciptakan Sri Susuhunan Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh* merupakan karya sastra yang paling populer, di antara sastra-sastra karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Karena ” *Wulangreh* menunjukkan adanya konsep dualisme, yaitu perbedaan antara dua kutub yang saling bertentangan, seperti : siang-malam, laki perempuan, awal-akhir, sedih-bahagia, baik-buruk, positif-negatif, hidup-mati, dan lain sebagainya. Konsep dualisme tersebut merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, yang sudah menjadi kehendak-Nya dan harus dijalani oleh manusia<sup>10</sup>. Akan tetapi nilai magis dan mitos tetap melekat pada pribadi Jawa yang telah lama hidup dengan basis Animisme dan Dinamisme meskipun ajaran religi, agama ,dan wahyu telah muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa.

#### **D. Kehidupan Sosial dan Religius di Kasunanan Surakarta Pada Masa Pakubuwana IV**

---

<sup>9</sup> Darusuparta. *Serat Wulangreh Angitan Dalem Wedhatama Winardi*, surabaya 1982:hal 14

<sup>10</sup> Ibid hal 19

Struktur sosial di Kasunanan Surakarta pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu bagian atas terdiri dari *sentana dalem* (bangsawan) dan *narapraja* (abdi dalem) di tambah kan lagi golongan-golongan yang di perintah yang di sebut *kawulo dalem*, Sunan sebagai penguasa kerajaan mempunyai peran penting dalam menjalankan pemerintahan, baik interaksi sosial antara bangsawan maupun antar pengabdi Raja, Serta interaksi terhadap sang Pencipta. Akan tetepi pada hakikatnya , orang Jawa pada masa lampau tidaklah terlalu membedakan antara sikap religius atau bukan religius, bahkan interaksi –interaksi sosial antara manusia dan alam pun merupakan sikap patuh terhadap kebesaran Pencipta “yang menurut masyarakat Keraton adalah melalui pengucap Raja”, tanpa membatasi antara pekerjaan sosial Doa dan interaksi dalam sekat yang jelas. akan tetapi lebih condong ke arah yang sebatas *teposeliro* terhadap sasama yang menjadikan keharmonisan *wong urip ing tanah jawi*. Dan secara turun temurun prilaku atau tradisi Jawa ini menjadi rujukan prilaku praktis, paling tidak mereka yang tinggal di wilayah Keraton . *jawaisme* atau *kejawen* bukanlah suatu kategori religius, namun ia lebih nenunjuk pada sebuah etika dan sebuah haya hidup (prilaku, kebiasaan) yang diilhami pemikiran masyarakat Jawa<sup>11</sup>. Sehingga terjadilah pasang surut (perubahan ) budaya dari generasi ke generasi akibat pergumulan nilai-nilai agama yang masuk kedalam budaya Jawa.

Akan tetepi tinginya sikap laku orang Jawa, serta peka terhadap keadaan sehingga mampu beradaptasi dengan baik dan mampu menciptakan akulturasi

---

<sup>11</sup> Mulder niels, *Mistisisme jawa*, terj (yogyakatra:lkis,2001)hal 9



budaya yang indah tanpa merugikan dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam hal ini Susuhunan Pakubuwana IV menuangkan jiwa sosialnya melalui karya-karya besarnya yang terangkum dalam *serat piwulang* yang secara umum berisi tentang ajaran budi luhur, sopan, santun, tata krama dan tuntunan akhlak bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Melalui syair-syair indah inilah Sri Susuhunan Pakubuwana IV mengajak *putra wayah* untuk berperilaku yang patut terhadap sesama manusia dan terhadap sang Pencipta. Serta menanamkan jiwa sosial yang pantas di tiru oleh masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari sikap orang Jawa terhadap orang tua, Guru, orang yang mempunyai kedudukan dan keluarga serta sikap rukun dan gotong-royong, merupakan ciri yang menonjol dalam masyarakat Jawa. Dimana konsep *sepi nig pamrih, rame ing gawe lan memayu hayunung bawono* merupakan simbol kehidupan masyarakat Jawa yang susah untuk di pisahkan dari perilaku dan kebiasaan sosialnya. Pada era yang belum mengenal al-Quran maupun al-Hadish Susuhunan Pakubuwana sudah mengajarkan moral Islam yang indah tanpa sepenuhnya di sadari oleh para abdi dalem;

*Jroning Quran nggon siro sayekti.  
Nanging tapilih ingkang uningga.  
Kejaba lawan tuduhe.  
Nora keno den- awur ing satemah nora pinanggih.  
Mundak katalajukan.  
Temah sasar susur.  
Yen sira ayun waskitha.  
Sampurnaning ing badannira puniki.  
Iro aneguruwa. (Dhandanggula pupuh 4)*

Dari potongan *Tembang Dhandanggula* tersebut kiranya janggal apabila dalam *Serat Wulangreh*, salah satu pusaka kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV tidak terdapat nilai religi. Meskipun apabila kita cermati tidaklah menguraikan seluk-beuk ketuhanan serta syariat, tapi lebih sekedar *petuah* dalam mengarungi hidup. Akan tetapi jelas di lihat dari dasarnya yang kuat ialah apa, siapa dan bagaimana manusia di pandang dari kedudukan yang mencipta serta penguasaan dunia seisinya dengan yang di ciptakanya<sup>12</sup>. Dapat kita pahami dari bentuk-bentuk *Sekar Macapat* yang di ciptakan pada masa Pakubuwana IV telah mencerminkan ideologi Kraton Surakarta yang lahir dari pengalaman-pengalaman dan pemahaman, serta membawa masyarakat Kraton untuk terus berproses yang artinya bergerak menuju perubahan sosial, budaya dan agama. Hasilnya tentu dapat kita lihat dari perubahan kehidupan Kraton Surakatra pada masa Pakubuwana IV dengan masa sebelum Pemerintahan Pakubuwana IV yang jauh berbeda. Melalui salah satu karya besarnya yaitu *Serat Wulangreh*, Sri Susuhunan Pakubuwana IV mampu mengantarkan ajaran Islam kedalam Kerajaan dan wilayah Jawa. Mengubah kebiasaan perilaku Kraton, serta mendirikan Masjid Agung di area Kasunanan yang di jadikan tempat pendidikan, berkumpul, dan beberapa agenda yang wajib bagi seluruh pengikut Kasunanan Surakarta. Selain untuk bersolat Masjid juga di jadikan tempat rangkaian ritual pengangkatan raja-raja baru yang naik tahta.

---

<sup>12</sup> Djojasantosa. *Unsur religius dalam sastra jawa*. Aneka ilmu, Semarang (1989) hal 52

### **E. Peningalan dan Karya-karya Pakubuwana IV**

Pada masa kekuasaan Pakubuwana IV di Kraton Surakarta ada banyak hal yang ditingalkan, sampai saat ini masih dapat kita lihat di Kraton Surakarta meskipun secara fisik sudah mengalami perubahan dikarenakan faktor usia.

1. Masjid agung yang sudah ada sejak masa Pakubuwana III atau pada tahun *wawu* 1689 atau 1764 M ini kembali di sempurnakan pada masa Pakubuwana IV. Yang difungsikan sebagai tempat shalat di hari-hari besar dan ritual kekratonan
2. Regol Sri Menganti ler (tempat para tamu menunggu sebelum bertemu atau menghadap Raja. (1718),
3. Siti ingil kidul (1722),
4. Iasa Mbangun Majapahit
5. Pendamelanipun Loji Benteng Ing Klaten Alip 1731
6. Bangsal Winata Siti Ingil Kidul Be 1736
7. Saka Rawa pandopo ageng kaumpak Alip 1739
8. Pandapa ageng ingkang sitinipun dipunduduki lajeng kaurug siti angking ngadipolo Alip 1739
9. Bangsal merkukunda sri menganti wetan dipun dandosi jimawal 1741

10. Sakiwa tengene lepen larangan ingkang mili mlebet karangan kedaton kebanon je 1742
11. Iyasa ringgit (wayang purwa) kiai jimat be 1744
12. Kawit pasang tales pandheman kori kamandungan jimakir 1746
13. Pembangunanipun pendhapa Pamethelan, Alip 1747<sup>13</sup>
14. Kiai kaget yasan dalem yang berupa keris yang di buat sendiri dari tangan Pakubuana; di namakan kiai kaget karena keberhasilannya membuat keris membuat masyarakat heran dan sekaligus membuat sunan banga akan hasil karyanya
15. Kiai guntur geni adalah senjata peninggalan kasunanan Surakarta pada masa perang pecinan (tinggal serpuhan karena di makan usia)
16. Gending-gending gamelan sekaten yang tadinya terbagi menjadi dua antara Surakarta kini di lengkapi lagi pada masa Pakubuana IV

Susuhunan Pakubuana IV selain dikenal sebagai Raja dikalangan Surakarta dan di wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta, beliau juga di kenal sebagai seorang pujanga. Sejak beliau memimpin di Kasunanan Surakarta telah banyak karya-karya besar yang beliau ciptakan, diantaranya adalah: *Serat Wulangreh, Serat Wulangsunu, Serat Wulangputri, Serat Wulang Tatakrama, Donga Kabula Mataram, Cipta Waskita, Panji Sekar, panji Dhadhap, Panji Raras, Serat Sasana Prabu dan Serat Polah Muna-Muni*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Darusuprta hal 24

<sup>14</sup> Darusuparta *Serat Wulangreh Angitan Dalem Wedhatama Winardi*, surabaya 1982:hal 14

*Serat Wulangsunu* adalah karya dari Pakubuwana IV yang isinya tentang menekankan ajaran moral seperti *serat piwulang* lainnya. Bendelan aslinya berada di perpustakaan Surakarta yang memuat lima *pupuh*: *Dandanggula 16 pada*, *Asmarandhana 20 pada*, *Sinom 15 pada*, *Pangkur 22 pada* dan *Kinanti 23 pada*, pesan moral dalam *Serat Wulangsunu* adalah pemahaman terhadap *dharmaning gesang* (tugas kehidupan di dunia) *pamedareng wasitaning ati* (lahirnya kata hati/niat). Akan tetapi *Serat Wulangsunu* tidak sepopuler *Serat Wulangreh* dan belum banyak yang mengkaji secara lusa.

Berikutnya adalah *serat Cipta Waskitha*, tidak beda dengan *serat piwulang* lainnya *serat cipta waskitha* terdiri dari tiga *pupuh tembang Macapat* yaitu *Dhandanggula 280 pada Gambuh 220 Pada* dan *Mijil ada 168 pada*, yang mengajarkan tentang budi pekerti, memilih guru, pengertian ilmu dan *ngelmu*, *bawono ageng lan bawono alit*. Menurut Dr H M Muslich *Serat Cipta Waskitha* ini pernah digarap oleh Ki Hudoyo Djoyodipuro dengan judul ‘‘*Cipta Waskitha Ngelmu Mistik Terapan*’’ teks serat ini tersimpan di perpustakaan Surakarta, dengan terciptanya *serat Cipta Waskitha* ini diharapkan manusia dapat memahami hidup, tidak memandang rendah orang lain, memahami hukum (halal dan haram) benar salah<sup>15</sup>.

*Serat Wulang Putri* karya Susuhunan Pakubuwana IV berisi lima *pupuh*: *Mijil 10 pada*, *Asmarandhana 17 pada*, *Dhandanggula 20 pada*, dan *Kinanti ada 15 pada*. *Serat Wulang Putri* ini berisi tentang *piwulang* yang di persiapkan

---

<sup>15</sup> IV Dr H M Muslich M Ag *Moral islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV* 2006 hal 175

untuk kepentingan putra putri Sunan. Naskah *serat wulang putri* masih tersimpan baik di kepustakaan Surakarta dan Istana Mangkunegara Solo, jadi satu dengan *Serat Piwulang* Pakubuwana IV yang masih berupa tulisan Jawa, kemudian tahun 1994 di alih bahasakan oleh Dra. Darweni dengan kode transkrip naskah A 344 Di simpan di kepustakaan Reksopustaka Istana Mangkunegaran<sup>16</sup>

*Serat Wulang Putra* karya Susuhunan Pakubuwana IV ini isinya lebih mengacu pada *serat Wulangreh*, terdiri 9 pupuh tembang Macapat: *Dhandanggula ada 9 Padha, Kinanti 14 Padha Gambuh 18 padha Pangkur 16 padha Maskumambang 32padha Megatruh 17padha Durma 27 padha, Pucung 23padha dan Mijil 8 padha*. Seperti Naskah *Serat Piwulang* lainnya *Serat Wulang Putra* mengajarkan nasehat tentang cara memilih Guru yang baik, pergaulan, menghindari watak *Adigang, Adigung, Adiguna*, tatakrama, ahlak terpuji dan akhlak tercela serta ajaran taat terhadap agama. Pada tahun 1980 *Serat Wulang Putra* di alih bahasakan oleh Suraso dalam huruf latin dan disimpan di kepustakaan Radyapustaka istana Mangkunegaran.

*Panji Raras* adalah salah satu karya Pakubuwana IV yang berbentuk buku atau *waosan* yang terkenal, karya-karya beliau yang berbentuk *waosan* antara lain *Panji Sekar, Panji Dadhap, dan Panji Blitar*. Keempat *waosan* tersebut yang berupa tulisan carik semuanya disimpan di kepustakaan Radyapustaka no carik 189,190,191,192 di tulis pdad tahun 1732<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid 28

<sup>17</sup> Dr.H.M Muslich KS.M Ag *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* (hal 177)

Dari beberapa karya besar Sri Susuhunan Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh* adalah karya yang paling fenomenal di kalangan masyarakat Jawa dan pengikut Kasunsn Surakarta, *serat Wulangreh* selesai ditulis oleh Sunan Pakubuwana IV pada tahun 1735 Jawa yang bertepatan dengan tahun 1808 Masehi. *Serat Wulangreh* berasal dari tiga kata yakni *serat*, *wulang* dan *reh*. Yang menurut (Dojosantoso dalam Bukunya *Unsur Religius Dalam Sastrra Jawa*) *Serat Wulangreh* mempunyai arti” *Serat* berarti surat atau tulisan dan *Wulang* berarti *piwulang* atau mengajarkan sedangkan *Reh* mempunyai arti laku atau tingkah laku<sup>18</sup>. Tingkah laku dalam hal pergaulan, tingkah laku dalam hal menghadap Raja atau melaksanakan tugas Istana, tingkah laku dalam kehidupan dunia, tingkah laku putra Raja terhadap bawahannya atau orang kaya terhadap orang miskin. Semua ditulis dalam karya sastra *Serat Wulangreh* Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Sri Susuhunan Pakubuwana IV dengan *Serat Wulangreh*, ingin menyampaikan petuah yang mengandung nasehat dan unsur-unsur religi (keagamaan) terhadap *putro*, *wayah* (anak, cucu) keturunannya, serta pada masyarakat umum, supaya tajam pemikirannya dalam menghadapi kehidupan Dunia dan dalam menanggapi kehendak **Ilahi**. Mampu memilih mana yang baik dan buruk, benar dan salah serta haram dan halal seperti yang di kehendaki Yang Sukma (Allah).

#### **F. Pandangan Masyarakat jawa terhadap unsur islam dalam *Serat Wulangreh***

---

<sup>18</sup> Djojosantosa. *Unsur religius dalam sastra jawa*. Aneka ilmu, Semarang (1989 hal 55

Sastra merupakan cerminan bagi masyarakat Jawa yang telah bertahun-tahun ada dan membentuk suatu peradaban yang nyata. Sebagaimana adanya bahwa sastra Jawa menurut sejarah perkembangannya selalu berdampingan dan berhubungan erat dengan Raja maupun Kerajaan sebagai pusat kekuasaan pemerintah. Sastra Jawa terus berkembang hingga terbentuk beberapa periode sastra, dan jenis sastra. Periode perkembangan Sastra diantaranya:

1. Pada zaman Hindu (Sebelum zaman Majapahit)

Nama pujangga dan hasil karyanya pada periode ini misalnya Resi Adiyasa dengan karyanya *Mahabarata*, Empu Kanwa dengan *Arjunawiwaha* dan Empu Tan Akkung dengan karyanya *Lubdaka*.

2. Pada Zaman Majapahit

Nama pujangga pada periode ini misalnya Empu Prapanca dengan karyanya *Nagarakertagama* dan Empu Tantular dengan karyanya *Sutasoma*.

3. Pada Zaman Islam Zaman Demak, Pajang, Surakarta, Mangkunegaran, Mataram.

Nama pujangga pada periode ini misalnya Sunan Bonang dengan karyanya *Suluk Wijil*, Pakubuwana IV dengan karyanya *Serat Wulangreh*, Mangkunegaran dengan karyanya *Serat Wedhatama* dan Pangeran Karanggayam dengan karyanya *Nitisruti*, Sultan Agung dengan karyanya *Sastra Gending*, Pangeran Adilangu dengan karyanya *Babad Majapahit*, Sunan Pakubuwana V dengan karyanya *Serat Centhini*, dan R. Ng Rengawarsita dengan karyanya *Sabdajati*.



Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa Islam masuk dan berinteraksi dengan kebudayaan Jawa tidaklah serta merta, akan tetapi melalui tahapan-tahapan dan pendekatan yang sejalan dengan pemikiran dan adat istiadat Jawa. Dalam bidang ini, Islam memiliki keterkaitan dengan karya sastra Jawa dalam artian imperatif moral atau dengan kata lain bahwa karya sastra Jawa dalam perkembangannya mengalami perpaduan dengan nilai-nilai keislaman sehingga karya-karya sastra yang lahir baik itu dalam bentuk puisi maupun yang serat telah diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Secara historis, karya-karya sastra Jawa yang lahir dari para pujangga sebelum Islam masuk ke Indonesia didominasi oleh aspek-aspek yang bercorak mistis. Namun setelah masuknya pengaruh budaya Islam, karya-karya sastra yang kemudian lahir dari para pujangga Jawa telah di bumbui dengan ajaran-ajaran Islam yang tersurat dalam bait-bait sajak, puisi, serat dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya.

Dalam karya sastra ciptaan para pujangga kraton pada masa perkembangannya, warna Islam lebih terlihat dibanding unsur mistisnya. Nilai-nilai substansi Islam sudah sangat mewarnai karya-karya sastra yang diciptakan. Misalnya karya sastra yang menggunakan puisi Jawa baru dan lain sebagainya lebih memiliki unsur-unsur kebajikan dan unsur ketauhidan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Contoh lain misalnya adalah *Tembang Macapat Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang sangat kental dengan nilai-

nilai keislaman. Islam dapat diterima dalam *Serat Wulangreh* karena beberapa alasan di antaranya:

1. *Serat wulangreh* merupakan karya besar Sri Susuhunan Pakubuwana IV, yang saat itu sedang berkuasa di Kasunanan Surakarta
2. Nasehat, petuah, dan perintah raja merupakan *sabda* bagi para pengikut Kasununan, yang tidak memungkinkan untuk di tentang perintahnya
3. Islam yang masuk di dalam *Srat Wulangreh* tidak sepenuhnya menggunakan bahasa al-Quran, melainkan menggunakan istilah jawa yang di islamkan. atau sebaliknya Islam yang di jawakan  
Contohnya: Menyebutkan nama Allah dengan kata: *Pangeran. Pangeran kang welas asih, kang maha agung, kang maha wikan, Gusti* dan lain-lain
4. Islam yang ada di dalam *Serat Wulangreh* adalah Islam yang mendasar kepada anjuran, sikap, prilaku, dan batasan-batasan pergaulan, yang tidak membebani masyarakat Jawa.

Berarti Islam Jawa merupakan agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya yang di sampaikan melalui *Serat Wulangreh* diyakini selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di Jawa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Antara Islam dan kebudayaan Jawa memiliki suatu ikatan dan menghasilkan Islam dalam model yang berbeda

tanpa menghilangkan hakekat keasliannya. Pembelajaran Islam dan kebudayaan Jawa dirasa penting yaitu sebagai acuan menuju peradaban yang lebih berkualitas.

## 1. Refleksi Serat Wulangreh

Dalam *Serat Wulangreh* terdapat beberapa jenis *tembang* dan di setiap *tembang* terdapat beberapa bait syair, di setiap *tembang* dan syair mempunyai makna yang berbeda-beda. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyelami makna yang terkandung didalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Paku Buana IV pada umumnya dan unsur-unsur Islam dalam *Tembang Dhandangula* pada khususnya. *Serat Wulangreh* merupakan *tembang* klasik asli Jawa, yang pertama kali muncul pada awal Kraton Surakarta dibawah kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buana IV, dimana Sri Susuhunan Paku Buana IV pada saat itu ingin mengingatkan dan mengenalkan Islam melalui budaya. Diantaranya adalah melalui syair *tembang* yang di tulis dalam *Serat Wulangreh* yang di ciptakanya. Berdasarkan jenis dan urutannya *Serat Wulangreh* ini sebenarnya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yaitu tahap-tahap kehidupan manusia yang di mulai alam ruh (di dalam kandungan Ibu) sampai dengan meninggal. *Serat Wulangreh* disusun menggunakan *tembang-tembang* Jawa, yang jumlahnya mencapai 283 bait. Diantaranya 8 (delapan) *bait sekar Dhandanggulo*, 16 (enam belas) *bait sekar Kinanti*, 17 (tujuh belas) *bait sekar Gambuh*, 17 (tujuh belas) *bait sekar Pangkur*, 34 (tiga puluh empat) *bait sekar Maskumambang*, 17 (Tujuh belas) *bait sekar Megatruh*, 12 (Sebelas) *bait sekar Durma*, 27 ( Dua puluh tujuh) *bait sekar Wirangrong*, 23 (dua puluh tiga) *bait sekar pucung*, 26 (dua puluh enam) *sekar Mijil*, 28 (dua puluh delapan) *bait sekar Asmarandana*, 33

(tiga puluh tiga) bait sekar Sinom, 25 (dua puluh lima) bait sekar Grisa<sup>19</sup>. Masing-masing *tembang* mempunyai makna, sifat atau watak sesuai dengan penggunaan dan kepentingannya. Oleh karena itu pemaparan atau penggambaran sesuatu hal biasanya diselaraskan dengan sifat /watak *tembangnya*. *Serat Wulangreh* mempunyai perbedaan dengan *serat piwulang* karya pujanga lainnya karena *Serat Wulangreh* mempunyai kecenderungan ajaran mistik, religius serta mistik berat kan pada ajaran moral serta etika untuk memperbaiki perilaku hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara garis besar pesan moral dalam *Serat Wulangreh* dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Pesan moral segenap abdi dalem dan para kawula terhadap al-Khalik (Pencipta) yang diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
2. Ajaran bagaimana cara memilih guru sejati
3. Ajaran bagai mana cara seseorang bergaul dengan sesama manusia
4. Mengantisipasi sifat *Adigang, Adigung, Adiguna*.(sok pintar, sok besar, sok kuat)
5. Ajaran tentang tatakrama/susila yang didasari dengan *deduga* (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak) *prayogo* (mempertimbangkan hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan di kerjakan) ,*watoro* (berfikir-fikir apa yang akan di kerjakan)*dan reringa*.

---

<sup>19</sup> Sri Ratna Saktimulya. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*: yayasan Obor indonesia-the toyota foundation jakatra 2005 hal 122

(berhati menghadapi segala yang akan terjadi sebelum jelas atau sebelum yakin)

6. Ajaran tentang *sembah catur* (syariat, thariqat, hakikat, makrifat)
7. Pesan moral cara mengabdikan pada Raja atau Negara.
8. Pengendalian (ubaling howo safsu) geloranya hawa nafsu
9. Ajaran tentang baik buruknya budi pekerti seseorang dalam bermasyarakat
10. Ajaran Qonaah dalam kehidupan
11. Ajaran tentang mengamalkan syariat Islam
12. Ajaran tentang mawas diri, sabar dalam menghadapi cobaan hidup serta siap menerima kritik untuk kebaikan
13. Ajaran tentang suri tauladan dengan leluhur yang telah mendahului kita
14. Wasiat sang pujanga untuk generasi penerus.<sup>20</sup>

Dari paparan *Tembang Macapat* dalam *Serat Wulangreh* di atas penulis akan mempersempit lagi pada bab berikutnya yaitu bahasan tentang *Tembang Macapat Serat Wulangreh*, ke dalam karya tulis yang berjudul “**Unsur Islam Serat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1788-1820) (Studi Atas teks Tembang Dhandanggula)**”, yaitu tembang yang merupakan pembuka dari *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV, dalam hal ini penulis bertujuan agar dalam penyampaianya lebih jelas dan dapat di pahami dengan mudah, apa saja yang ada di dalam (sekar) *Tembang Dhandanggula* yang berkaitan dengan unsur atau nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>20</sup> .H.M Muslich KS.M Ag *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* (hal 172)

